



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Akting dalam Animasi

Akting dalam animasi pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan akting pada umumnya. Namun, akting pada animasi disisi lain menjadi berbeda karena batasan-batasan dari sesuatu yang merupakan buatan manusia. Animasi adalah pemimpin pertunjukan yang merupakan jantung dari cerita. Untuk itu, animator harus bisa meyakinkan penonton bahwa karakter yang ia animasikan hidup, bukan dikendalikan oleh animator (Webster, 2005, hlm. 107)

Akting dalam animasi dapat dikatakan mirip dengan akting teatrical. Akting teatrical cenderung melakukan gerakan besar-besar dan demonstratif agar penonton dapat melihat dan mengerti apa yang terjadi. Begitu pula dalam animasi, akting perlu dilebih-lebihkan agar akting menjadi lebih meyakinkan (Roberts, 2004, hlm 160).

Roberts menyebutkan 2 metode akting yang menurutnya baik untuk dipakai oleh animator, yakni:

##### a. *Method Acting*

Ini adalah gaya akting yang dikembangkan oleh Konstatin Stanislavski. Jenis akting ini menitikberatkan pada pembangunan karakter dari dalam keluar. Seorang aktor diwajibkan menjadi apa yang ia perankan dalam kehidupan nyatanya, sehingga saat pengambilan gambar aktor tersebut akan bereaksi secara natural. Setelah melakukan hal tersebut, aktor akan

memanfaatkan pengalaman emosional serta ingatannya dalam menghasilkan bahasa tubuh, intonasi suara dan ekspresi yang sesuai.

Dalam proses animasi, animator dapat mempraktikkan metode ini untuk mendapatkan motivasi karakter pada sebuah scene. Caranya ialah dengan menjadi karakter di depan cermin kemudian menerapkan apa yang dipelajari ke dalam animasi.

*b. Theatrical Acting*

Kebalikan dari *method acting*, *theatrical acting* secara sederhana dapat diartikan sebagai gaya akting dari luar kedalam. Pada prosesnya *director* dan aktor akan menentukan gerakan dan ekspresi yang tepat seiring dibacakannya baris demi baris pada skrip. Kelemahan dari akting jenis ini ialah mengandalkan kemampuan aktor secara berlebihan. Namun, teknik ini sangat sesuai untuk membentuk pose-pose utama dan ekspresi pada animasi.

Dalam kehidupan nyata, emosi internal yang dialami seseorang akan mempengaruhi bagaimana bahasa tubuh, ekspresi dan *tone* suaranya.

Perbedaan antara *method acting* dan *theatrical acting* dari sisi emosi ialah pergerakan aktor dengan tehnik *method acting* berasal dari apa yang benar-benar ia rasakan saat menjadi karakter. Sedangkan aktor dengan tehnik *theatrical acting* akan meniru bahasa tubuh, ekspresi dan intonasi suara emosi tertentu untuk disampaikan pada penonton.

Animator harus menggunakan kedua teknik tersebut. Menjadi karakter di depan cermin untuk mengetahui karakter luar dalam dan

memahami apa yang akan dilakukan karakter di situasi-situasi tertentu. Serta meniru gerakan visual untuk meluapkan emosi tertentu lewat bahasa tubuh, ekspresi dan intonasi suara.

## 2.2. Emosi

Secara umum, akting dapat diartikan sebagai sebuah tindakan mengekspresikan emosi-emosi secara fisik. Roberts menjelaskan bahwa emosi merupakan sebuah kondisi yang dihasilkan dari pikiran sadar yang meliputi perasaan, sikap, kondisi pikiran dan ciri karakter. (2004, hlm 162). Secara umum, ia membagi emosi menjadi 3 tipe, yakni:

- a. Positif dan negatif. Rentang emosi ini dimulai dari kebahagiaan hingga kemarahan, kesedihan dan kebosanan.
- b. *Engagement* dan *rejection*. Emosi ini terdiri dari keterkejutan dan perhatian hingga rasa jijik atau hina.
- c. *Neutrality dan high intensity*. Berawal dari ketenangan hingga sangat bersemangat.

Ketiga grup ini dapat dikombinasikan satu sama lain, sebagai contoh kemarahan yang dikombinasikan dengan rasa hina. (*negative dan rejection*).

## 2.3. Bahasa Tubuh

Dalam penyampaian emosi melalui gerakan fisik, hal yang mengambil alih porsi perhatian terbesar ialah bahasa tubuh. Karena itu mengatakan animator harus memperhatikan bahasa tubuh terlebih dahulu saat menganimasi. Jika dengan bahasa tubuh animator sudah berhasil menunjukkan apa yang karakter pikirkan,

lihat dan lakukan maka kehadiran ekspresi hanya tinggal memperkuat emosi yang ingin disampaikan (Roberts, 2004, hlm 162).

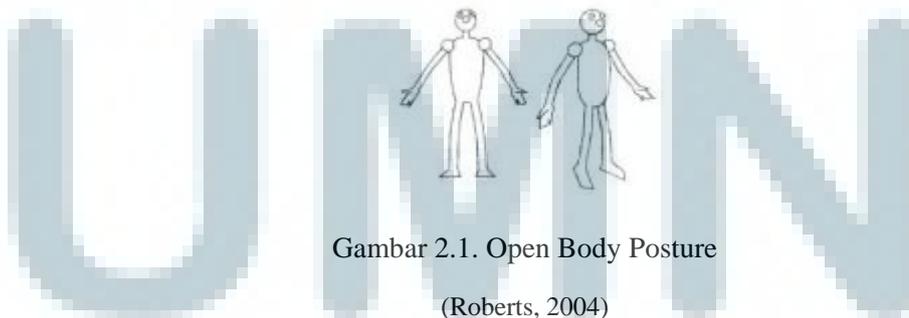
Bahasa tubuh merupakan sebuah gerakan sadar maupun tidak sadar yang muncul sebagai representasi dari perasaan, sikap dan *mood* melalui postur tubuh, gestur, ekspresi wajah dan pergerakan mata (McCarthy).

### 2.3.1. Postur Tubuh

Roberts mengatakan, reaksi seseorang dalam menghadapi sebuah situasi dapat terlihat dengan jelas lewat bahasa tubuhnya (2004, hlm 163). Terdapat banyak sekali bagian tubuh yang bisa menjadi sinyal terhadap apa yang seseorang rasakan, salah satunya yakni postur tubuh.

Secara umum, ia membagi bahasa tubuh menjadi 4 jenis yakni *open*, *closed*, *forward*, and *back*. Di kehidupan sehari-hari biasanya postur-postur ini saling dikombinasikan dalam penggunaannya.

#### 1. *Open body postures*



Gambar 2.1. Open Body Posture  
(Roberts, 2004)

Posisi lengan berjauhan, tangan dalam posisi terbuka dengan kaki yang menapak sempurna di tanah dan tubuh yang persis menghadap ke arah objek.

## 2. *Closed body postures*

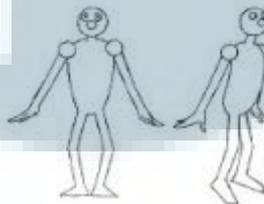


Gambar 2.2. Closed Body Posture

(Roberts, 2004)

Tangan dilipat, kaki disilangkan, arah badan yang diarahkan kearah lain menjauhi objek serta kepala tertunduk. Ini menandakan karakter menolak pesan yang disampaikan kepadanya.

## 3. *Forward Body Postures*

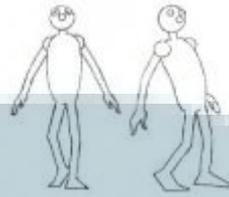


Gambar 2.3. Forward Body Posture

(Roberts, 2004)

Mengindikasikan karakter secara aktif menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Saat karakter mencondongkan badan kedepan berarti karakter terlibat dan bergairah terhadap apa yang ia rasakan.

#### 4. *Back Body Postures*



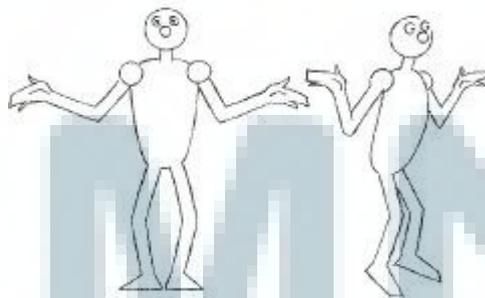
Gambar 2.4. Back Body Posture

(Roberts, 2004)

Hal ini mengindikasikan bahwa karakter terlibat secara pasif atau bahkan menghiraukan pesan yang didapatnya. Contoh lainnya ialah melihat keatap, melakukan kegiatan lain, serta mencoret-coret kertas.

##### 2.3.1.1. *Responsive*

Responsif merupakan kombinasi postur *open* dan *forward*. Responsif dapat berarti sedang dalam *mood* bahagia, tertarik, jatuh cinta, bersemangat dan menyukai sesuatu.



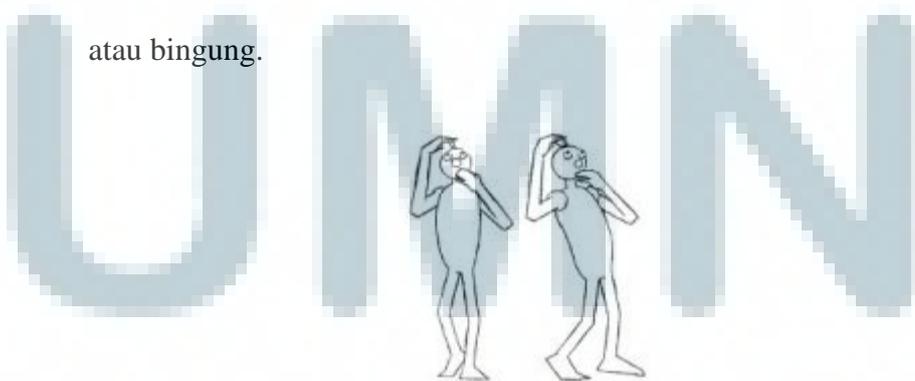
Gambar 2.5. *Responsive*

(Roberts, 2004)

1. Saat karakter bahagia, badan akan condong kedepan dan kepala menengadah keatas. Kaki terbuka lebar dengan lengan serta tangan dalam posisi terbuka.
2. Ketika karakter tertarik terhadap sesuatu, badan akan condong kedepan dengan kepala yang lebih condong lagi. Kaki berjinjit dan kepala miring ke satu sisi.
3. Karakter yang sedang jatuh cinta akan menunjukkan postur badan yang sangat terbuka dan mengarah kepada objek ketertarikannya. Lengan tergulai kebawah, telapak tangan menghadap kedepan dan kepala dimiringkan ke satu sisi.
4. Saat karakter menyukai sesuatu, akan membentuk postur yang sama ketika karakter jatuh cinta hanya saja dengan intensitas yang lebih rendah.

#### 2.3.1.2. *Reflective*

*Reflective* merupakan gabungan dari postur *open* dan *back*. Ini merupakan saat dimana karakter sedang menimbang sesuatu, berpikir, mengevaluasi atau bingung.



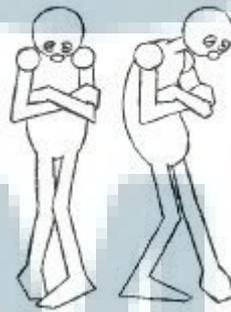
Gambar 2.6. *Reflective*

(Roberts, 2004)

1. Saat berpikir atau mengevaluasi: menarik badan kebelakang, mengemut pensil, mengelus dagu ataupun menggaruk kepala. Kepala dapat dimiringkan kesatu sisi, sambil melihat keatas dan kaki yang disilangkan.
2. Ketika karakter mengalami kebingungan, ia akan menunjukkan kontradiksi bahasa tubuh. Bagian atas dari tubuh terbuka mirip dengan postur berpikir, tetapi bagian bawah dari tubuh tertutup seperti disilangkan dan seringkali kaki berjinjit. Sesekali mengangkat pundak untuk memberikan sinyal ketidaktahuan.

### 2.3.1.3. *Fugitive*

Kondisi ini merupakan gabungan dari postur *closed* dan *back*. *Fugitive* adalah saat karakter merasa ditolak, bosan, sedih, tidak yakin pada diri sendiri, berbohong, ingin lari atau menolak gagasan.



Gambar 2.7. *Fugitive*  
(Roberts, 2004)

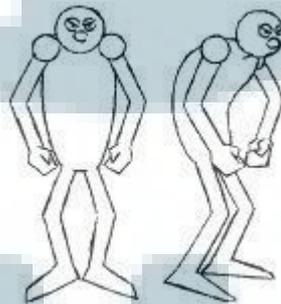
1. Ketika karakter bosan, badannya condong kebelakang dengan kepala melihat ke arah langit. Karakter dapat meguap, mengetukan kaki atau

jari tangan, mencorat-coret dan melihat ke sekeliling berusaha mencari sesuatu yang menarik.

2. Saat merasa ditolak, badan condong kebelakang dan tangan menyapu di depan badan sebagai tanda ketidaksukaan. Leher akan penuh tekanan dan bahu condong kedepan.
3. Ketika karakter ingin pergi, ia akan mengarahkan badan pada jalan untuk lari dan menjauh dari objek yang ingin ia hindari. Dan melihat-lihat seakan mencari jalan keluar.

#### 2.3.1.4. *Combative*

*Combative* merupakan gabungan dari postur *closed* dan *forward*. Ini adalah saat dimana karakter marah, ingin menyelesaikan sesuatu secara paksa, menantang ataupun sedang beradu argumen.



Gambar 2.8. *Combative*  
(Roberts, 2004)

1. Saat karakter marah, badan akan condong kedepan, menaikan bahu dan leher menegang. Tangan akan tergantung kebawah atau dilipat. Telapak tangan dapat mengepal serta kaki dihentakan ke tanah.

2. Disaat karakter memaksakan pendapat, ia cenderung mencondongkan badan dan tangan kedepan dengan gerakan menunjuk.
3. Saat dalam perdebatan, badan karakter akan condong kedepan, sambil mengayun-ayunkan tangannya atau memukul sesuatu, menaikan bahunya dan menggerak-gerakan tangannya secara acak.

### 2.3.2. Gestur

Gestur sebagai sebuah aksi yang memuat unsur-unsur ekspresi yang disengaja dengan tujuan mengekspresikan, bukan tindakan praktis (Kendon, 2004, hlm 15).

#### 2.3.2.1. *Palm, Hand, Arm and Leg Gestures*

Terdapat bagian tubuh yang memberikan efek yang besar dalam penyampaian pesan. Roberts bahwa tangan dan lengan memainkan peran yang sangat krusial dalam proses komunikasi dengan orang lain (2004, hlm 169).

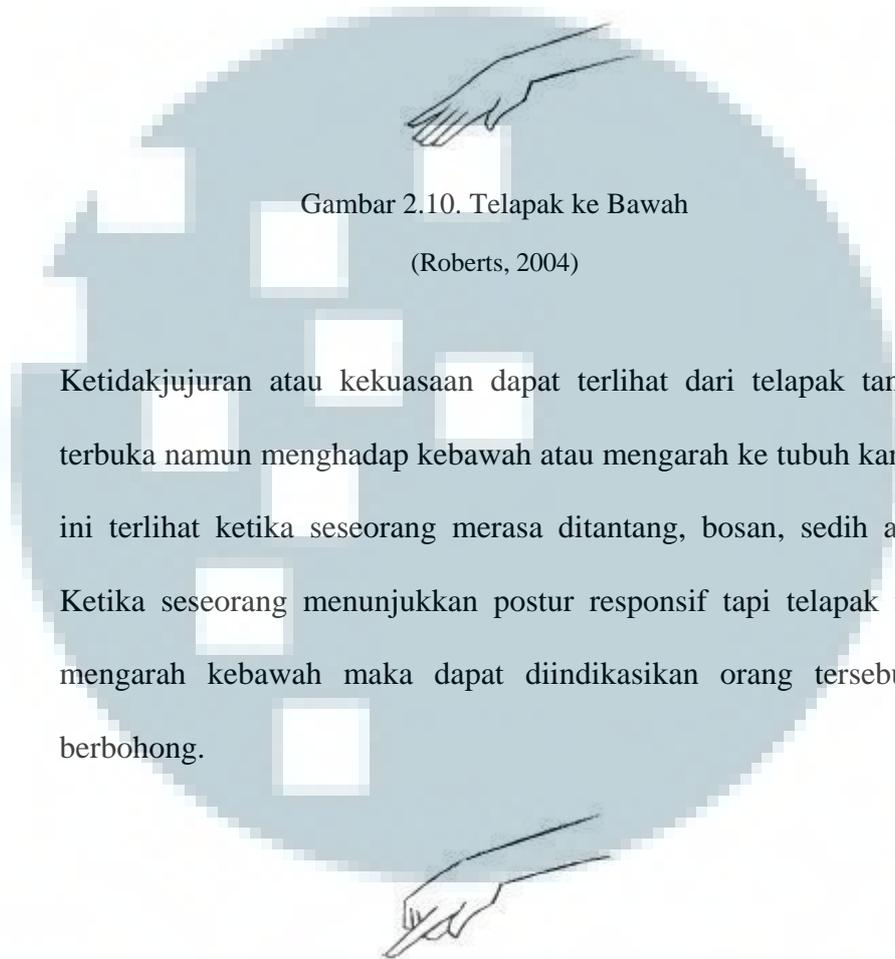
##### 1. *Palm Gestures*



Gambar 2.9. Telapak ke Atas  
(Roberts, 2004)

Penggunaan telapak tangan dapat menunjukkan keterbukaan dan kejujuran. Kejujuran dan ketundukan dapat ditunjukkan dengan telapak tangan menghadap ke atas atau kearah objek yang dituju. Pergerakan

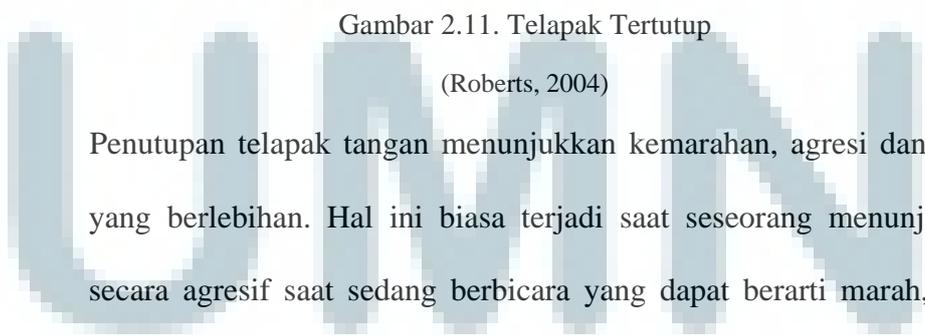
telapak tangan biasanya dapat dilihat pada gerakan mengangkat bahu, bahagia, berhasrat atau merenungkan sesuatu.



Gambar 2.10. Telapak ke Bawah

(Roberts, 2004)

Ketidakjujuran atau kekuasaan dapat terlihat dari telapak tangan yang terbuka namun menghadap kebawah atau mengarah ke tubuh karakter. Hal ini terlihat ketika seseorang merasa ditantang, bosan, sedih atau kesal. Ketika seseorang menunjukkan postur responsif tapi telapak tangannya mengarah kebawah maka dapat diindikasikan orang tersebut sedang berbohong.



Gambar 2.11. Telapak Tertutup

(Roberts, 2004)

Penutupan telapak tangan menunjukkan kemarahan, agresi dan dominasi yang berlebihan. Hal ini biasa terjadi saat seseorang menunjuk-nunjuk secara agresif saat sedang berbicara yang dapat berarti marah, berusaha untuk menyudahi sebuah pembicaraan, ketidaksetujuan terhadap sesuatu atau sedang berdebat.

## 2. *Hand Gestures*



Gambar 2.12. Mengusap Tangan

(Roberts, 2004)

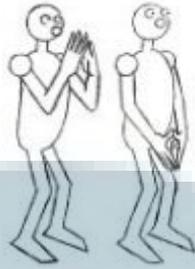
Menggosok kedua tangan mengindikasikan hasrat, ketertarikan dan harapan. Menggosok kedua tangan sebelum mengatakan sesuatu merupakan ajakan bagi subjek yang diajak bicara untuk bersemangat juga.



Gambar 2.13. Menggenggam Tangan

(Roberts, 2004)

Menggenggam kedua tangan dengan jari yang disisipkan satu sama lain mengindikasikan rasa frustrasi dan menahan perasaan negatif. Semakin tinggi posisi genggam tangan, maka semakin tinggi pula tingkat frustrasi yang dirasakan seseorang.



Gambar 2.14. Menekan Jari Satu Sama Lain  
(Roberts, 2004)

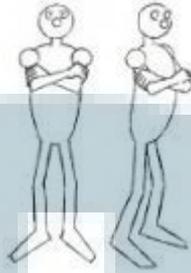
Saat semua jari menekan satu sama lain, dan tangan diangkat tinggi, maka ini mengindikasikan *superiority*. Biasanya ini dilakukan saat seseorang sedang diam sejenak saat berbicara. Dengan mengangkat posisi tangan lebih tinggi dengan gestur, orang tersebut akan terkesan sombong.



Gambar 2.15. Jempol Mengusap Jari lain  
(Roberts, 2004)

Ketika seseorang sedang sungguh-sungguh mendengarkan sesuatu, biasanya jempol akan mengusap jari-jari lainnya. Jempol yang mencolok melambangkan kepercayaan diri, dominasi dan kekerenan. Sedangkan menunjuk menggunakan jempol menandakan ia menunjukkan sesuatu dengan cara yang sopan.

### 3. *Arm Crossing*



Gambar 2.16. Melipat Tangan

(Roberts, 2004)

Bersembunyi dibalik sesuatu merupakan suatu cara melindungi diri kita. Jika karakter melipat tangan dapat diindikasikan seolah-olah ia bersembunyi dibalik tangannya. Hal ini dapat disebabkan ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan karakter terhadap sesuatu. Melipat tangan sambil mengepal merupakan sinyal permusuhan. Melipat satu tangan dengan gengaman erat pada lengan berarti stres atau gugup. Sedangkan gerakan setengah melipat tangan menandakan kurangnya percaya diri.

### 4. *Leg Crossing*

Kaki yang dilipat memberikan sinyal yang sama dengan tangan yang dilipat hanya saja dengan intensitas yang jauh lebih lemah. Selain sebagai bentuk pertahanan, melipat kaki juga bisa berarti usaha seseorang mengamankan dirinya.



Gambar 2.17. Kombinasi Melipat Kaki, Tangan dan *Back Body Posture*

(Roberts, 2004)

Kombinasi dari kaki dan tangan yang dilipat serta postur tubuh kebelakang dapat dengan jelas mengindikasikan ketidaksenangan. Melipat kaki dengan tumit di paha menandakan rasa kompetitif dan impresi agresif. Menyilangkan kaki di pergelangan kaki memberikan kesan formal dan sopan. Melilit kaki satu sama lain mengindikasikan kurangnya percaya diri dan kecanggungan. Menyilangkan kaki disaat berdiri berfungsi untuk memperkuat postur tertutup seseorang.



Gambar 2.18. Berbagai Jenis Melipat Kaki pada Saat Duduk dan Berdiri

(Roberts, 2004)

Pada dasarnya semua postur dan gestur dapat dipadupadankan untuk menghasilkan postur tubuh yang meyakinkan. Namun yang terbaik

tetaplah berakting didepan cermin untuk mendapatkan akting yang asli dan jujur.

### 2.3.2.2. Hand to Face Gestures

Orang seringkali menyentuh wajah mereka. Dapat kita lihat pada situasi seperti saat seseorang sedang mendengarkan, melihat, merasakan serta merenungkan sesuatu.

Roberts membagi gestur ini menjadi beberapa kategori yakni evaluasi, penipuan dan stres (2004, hal 197).

#### 1. Evaluasi



Gambar 2.19. Menopang Daggu

(Roberts, 2004)

Saat seseorang sedang menilai atau mempertimbangkan sesuatu, ia akan mengusap atau menopang dagunya. Ketika bosan, maka mereka akan menopang wajahnya seolah-olah waahnya sangat berat.

## 2. Penipuan



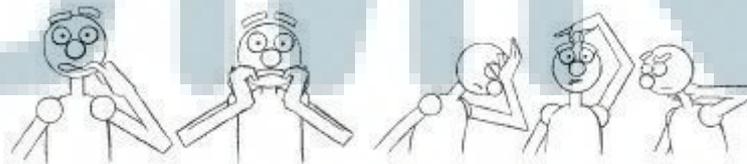
Gambar 2.20. Bentuk Penyamaran Tangan Menutupi Mulut

(Roberts, 2004)

Saat anak kecil berbohong, seringkali mereka menutupi mulutnya seolah-olah menutupi kebohongan yang sedang diucapkan. Rupanya hal ini juga dilakukan oleh orang dewasa namun mereka akan berusaha menyamarkannya seolah sedang melakukan hal lain seperti memegang hidung atau pipi. Dan secara tak disengaja seseorang yang mendengar hal itu akan melakukan gerakan yang sama sebagai tanda mereka meragukan apa yang baru saja didengarnya.

Jika seseorang mengusap matanya berarti orang tersebut lelah atau berusaha menghindari tatap mata terhadap orang yang mereka bohongi atau bisa juga menandakan mereka tidak percaya terhadap apa yang mereka lihat.

## 3. Stres



Gambar 2.21. Menggigit Jari, Menepuk Dahi, Menggaruk Kepala dan Leher

(Roberts, 2004)

Saat seseorang sedang dalam kesulitan, gugup atau takut, ia akan menaruh jari di mulut untuk menyamankan diri. Menepuk dahi, menggaruk atas kepala atau leher bagian belakang juga merupakan pertanda seseorang dalam kondisi stres.

### **2.3.3 Facial Expressions**

Manusia memiliki wajah yang paling ekspresif dari semua makhluk yang ada. Ekspresi wajah dapat menunjukkan apa yang kita rasakan atau bahkan menutupi perasaan kita yang sebenarnya. Saat melihat wajah seseorang, seringkali kita akan menebak apa yang sedang ia rasakan melalui mata, alis, bibir, dan dahi mereka (Roberts, 2004).

Ia mengatakan, ekspresi merupakan cara paling ampuh menunjukkan emosi seseorang. *Facial expression* merupakan suatu bentuk yang tercipta dari kontraksi dan relaksasi dari otot wajah. Ekspresi wajah dapat muncul sebagai akibat dari mendengar, melihat, mencium, mencicipi, merasakan sesuatu serta berpikir. Ekspresi dapat berubah seiring berubahnya emosi namun juga harus ditahan dimana diperlukan.

#### **2.3.3.1. Mata dan Alis**

Mata merupakan bagian wajah yang mempunyai pengaruh besar dalam menghidupkan sebuah karakter. Mata seseorang akan selalu bergerak mengarah pada objek yang dilihatnya, kecuali disaat-saat tertentu seperti menatap kejauhan atau teler. Mata selalu menjadi pemimpin dari

pergerakan seperti wajah yang kemudian diikuti bahu dan pinggang ketika menoleh (Roberts, 2004).

Sangat alami bagi mata untuk berkedip. Namun, ternyata kedipan memiliki 2 fungsi utama yakni membersihkan mata dan melindungi mata dari bahaya. Menurutnya kedipan akan bervariasi dalam prakteknya tergantung emosi yang dirasakan.

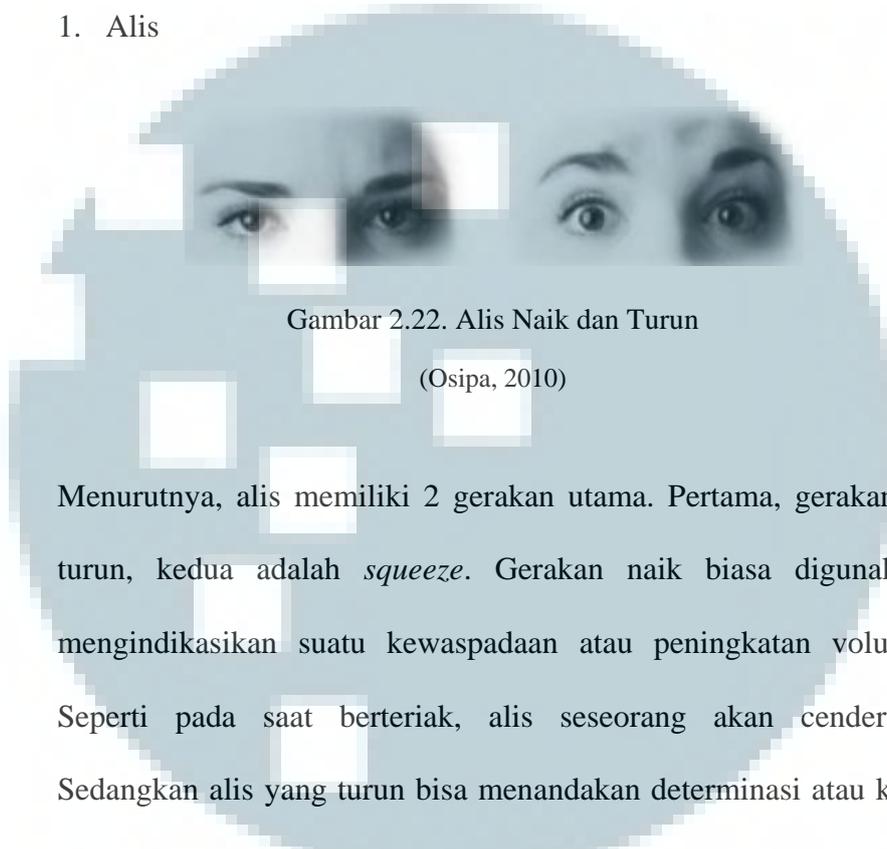
Kedipan normal manusia, mata akan menutup lambat dan membuka dengan cepat. Dengan membuat kelopak mata mendadak terbuka maka karakter akan terlihat sepenuhnya sadar. Saat karakter menyukai sesuatu, kedipan yang dilakukan dapat menyerupai kedipan bayi. Yakni jarang berkedip, proses menutup dan membuka mata yang lambat dengan pupil yang membesar. Saat seseorang mengantuk atau bertampang bodoh, kelopak akan menutup lambat dan membuka dengan lebih lambat.

Roberts (2004) melanjutkan mata dapat mengindikasikan banyak sekali hal, seperti pada saat karakter berpikir, ia akan melihat keatas atau kebawah. Saat melihat sesuatu yang disukai, pupil pada mata akan membesar. Saat ketakutan, berpikiran jahat ataupun membenci apa yang dilihatnya pupil akan mengecil.

Osipa (2010) menambahkan bahwa selain mata, kebanyakan emosi dapat terlihat dari bagian setengah wajah keatas yakni mata, alis dan

kelopak mata. Berikut penjabaran mengenai fungsi alis, kelopak mata atas dan bawah secara spesifik.

#### 1. Alis



Gambar 2.22. Alis Naik dan Turun  
(Osipa, 2010)

Menurutnya, alis memiliki 2 gerakan utama. Pertama, gerakan naik dan turun, kedua adalah *squeeze*. Gerakan naik biasa digunakan untuk mengindikasikan suatu kewaspadaan atau peningkatan volume suara. Seperti pada saat berteriak, alis seseorang akan cenderung naik. Sedangkan alis yang turun bisa menandakan determinasi atau kemarahan. Perubahan alis harus dilakukan terlebih dulu sebagai penunjuk emosi dan pembuka dari kegiatan verbal karena pada dasarnya manusia akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu.



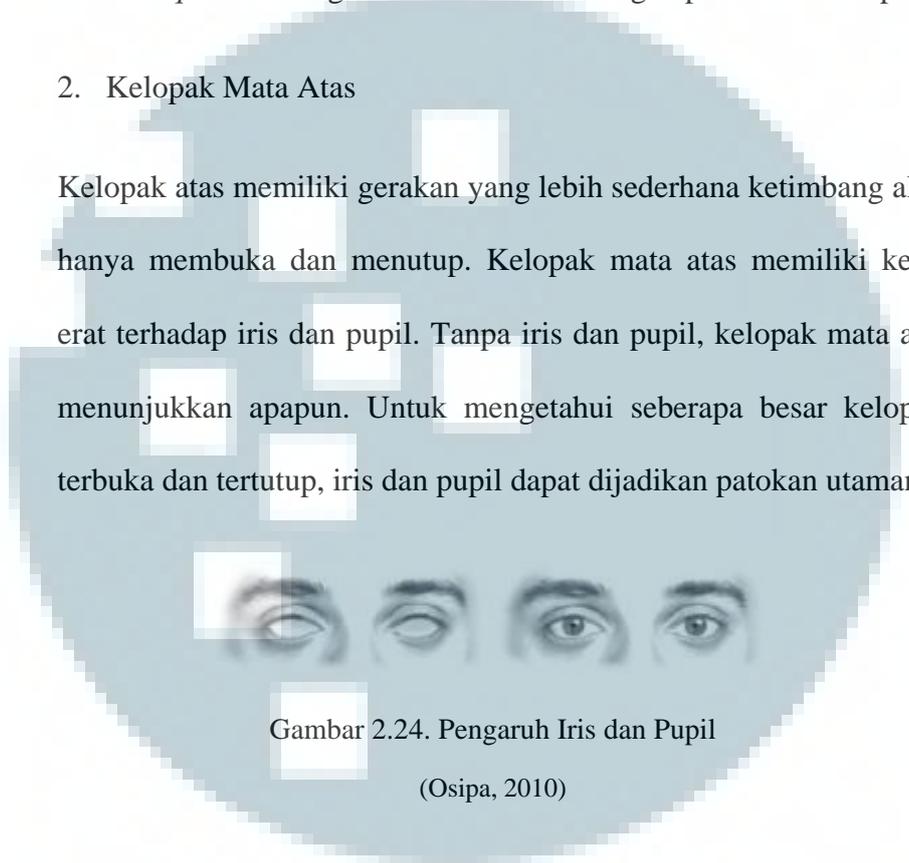
Gambar 2.23. *Squeeze* pada Alis  
(Osipa, 2010)

Sedangkan *squeeze* pada alis akan terjadi pada hampir semua ekspresi. Seperti saat seseorang marah, akan terjadi kerutan pada kulit ditengah alis.

Begitu pula pada saat berpikir, terjadi *squeeze* pada alis namun tidak sebanyak marah. Dan saat sedih, alis kembali *squeeze* dengan posisi naik keatas. *Squeeze* seringkali berkaitan erat dengan proses otak berpikir.

## 2. Kelopak Mata Atas

Kelopak atas memiliki gerakan yang lebih sederhana ketimbang alis, yakni hanya membuka dan menutup. Kelopak mata atas memiliki keterkaitan erat terhadap iris dan pupil. Tanpa iris dan pupil, kelopak mata atas tidak menunjukkan apapun. Untuk mengetahui seberapa besar kelopak mata terbuka dan tertutup, iris dan pupil dapat dijadikan patokan utamanya.



Gambar 2.24. Pengaruh Iris dan Pupil

(Osipa, 2010)

Semakin tinggi tingkat kewaspadaan, maka kelopak mata atas akan semakin terbuka lebar. Ketika mata bergerak keatas hingga sebagian pupil dan iris tertutup maka akan terlihat mengantuk. dan ketika mata bergerak kebawah dengan posisi kelopak mata yang sama hingga menutupi sebagian bawah iris dan pupil, akan terlihat ekspresi mata yang gembira. Dalam kondisi normal, pergerakan kelopak mata atas seharusnya mengikuti pergerakan bola mata, dan tidak berada terlalu jauh dari pupil dan iris. Sehingga akan terbuka ketika pupil mengarah keatas dan akan menutup ketika pupil mengarah kebawah.

### 3. Kelopak Mata Bawah



Gambar 2.25. Area yang Mempengaruhi Kelopak Mata Bawah  
(Osipa, 2010)

Kelopak mata bawah sangat berkaitan dengan area-area meliputi setengah pipi keatas, bagian luar alis, dan kulit antara mata dan telinga. Gerakan yang dapat dilakukan oleh bagian ini ialah *squint*, yang merupakan gabungan dari menyipitkan mata dan memelintir kulit sekitar mata kedalam. Fungsi *squint* bukan kepada peningkatan kewaspadaan atau emosi spesifik lainnya, namun lebih kepada menambah intensitas semua emosi. Seperti contoh wajah marah yang ditandai dengan *squeeze* pada alis akan terlihat peningkatan determinasi dan tingkat kemarahan jika ditambahkan *squint*.



Gambar 2.26. *Squint*  
(Osipa, 2010)

Ekspresi ini tidak hanya dapat menambah intensitas kebencian ataupun kemarahan. Ekspresi ini juga berfungsi sebagai penambah intensitas

kebahagiaan, kesedihan dan rasa frustrasi jika digunakan dengan tepat. senyuman seseorang akan terlihat lebih terasa dan nyata.

### 2.3.3.2. Emosi pada Wajah

Roberts membagi emosi menjadi 7 emosi dasar yaitu senang, sedih, terkejut, takut, marah, jijik dan rasa hina (2004).

#### 1. Senang:



Gambar 2.27. Ekspresi Senang

(Roberts, 2004)

Intensitas bahagia dapat dikategorikan mulai dari terhibur ringan hingga tawa gembira. Saat tersenyum, maka alis akan naik serta ujung kedua mulut naik secara simetris. Senyum dapat dilakukan dengan mulut terbuka atau tertutup maupun gigi yang teretutup atau terbuka.

Saat melakukan senyuman, akan terjadi kerutan di kedua ujung mulut yang membuat pipi menyembul. Kerutan juga terjadi di sisi kedua mata akibat gerakan menyipitkan mata.

#### 2. Kesedihan



Gambar 2.28. Ekspresi Sedih

(Roberts, 2004)

Rentang emosi ini ialah dari kecewa hingga menngis putus asa. Bagian dalam alis akan naik sementara bagian luarnya turun yang menekan bagian luar kelopak mata kebawah. Dan akan muncul kerutan ditengah alis dan dahi akibat kontraksi otot alis. Ujung mulut akan turun kebawah menimbulkan kerutan di kedua ujung mulut. Bibir bagian bawah bisa didorong keatas maupun kebawah untuk meningkatkan intensitas.

Saat karakter sedang sedih, biasanya mata akan memandang kearah bawah atau terkadang nyaris menutup. Jika pupil bergerak, maka ia akan bergerak dengan sangat lambat.

### 3. Terkejut



Gambar 2.29. Ekspresi Terkejut

(Roberts, 2004)

Rentang emosi berkisar dari sedikit terkejut ke kekaguman. Saat terkejut, alis akan terangkat tinggi hingga menyebabkan dahi berkerut. Bola mata akan sedikit menyembul keluar membuat mata terlihat lebih lebar dengan arah pandangan yang terpaku. Mulut biasanya terbuka membentuk bulatan oval.

#### 4. Takut



Gambar 2.30. Ekspresi Takut

(Roberts, 2004)

Rentang emosi ini berkisar dari keprihatinan, kekhawatiran hingga perasaan diteror. Mulut dan rahang akan terbuka mengarah ke satu sisi.

Posisi rahang maju dan kebawah. Alis akan menyatu dan terangkat membentuk garis-garis pada dahi. Sedangkan kedua kelopak mata terangkat dengan pupil melebar dengan gerakan pupil tak menentu.

#### 5. Kemarahan



Gambar 2.31. Ekspresi Marah

(Roberts, 2004)

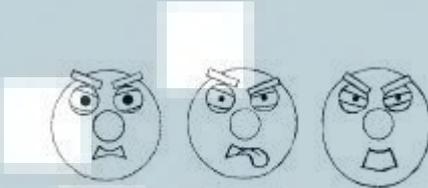
Rentang emosi dari kejengkelan hingga membabi buta. Alis bagian dalam kedalam dan kebawah hingga menciptakan kerutan ditengah alis. Alis menekan mata hingga mata sedikit menyempit dan bola mata sedikit menyembul. Pupil akan mengecil. Sedangkan lubang hidung akan membesar.

Jika gigi terlihat maka itu akan menjadi tanda akan melakukan serangan.

Mulut yang ditutup dengan bibir yang ditekan kuat-kuat menandakan

kemarahan yang ditahan. Bisa juga mulut membentuk persegi dengan gigi yang ditekan ataupun rahang yang turun hingga gigi terpisah. Akan lebih meyakinkan jika ditambahkan getaran pada tubuh karakter.

#### 6. Jijik dan Rasa hina

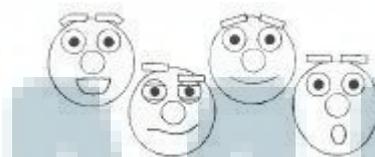


Gambar 2.32. Ekspresi Jijik dan Rasa Hina

(Roberts, 2004)

Rentang emosi dari ketidaksukaan ke muak. Kepala akan dipalingkan dari objek, dagu didekatkan ke leher. Alis diturunkan dan saling menekan secara horizontal yang menyebabkan kerutan di jembatan hidung dan bagian dalam mata. Mata menyipit dan pupil mengecil. Satu atau kedua ujung mulut dapat naik menunjukkan ekspresi yang menghina.

#### 7. Rasa Tertarik



Gambar 2.33. Ekspresi Tertarik

(Roberts, 2004)

Rentang emosi yang sangat beragam mulai dari kewaspadaan, perhatian, harapan dan antisipasi. Alis naik menimbulkan kerutan pada dahi. Alis dapat dinaikan dengan ketinggian yang sama atau salah satu lebih tinggi

dari yang lainnya. Pupil membesar dan tidak berkedip memandangi objek yang menarik perhatiannya. Bentuk alis akan menyerupai ekspresi terkejut namun dengan mulut yang tersenyum. Kepala sedikit maju dan dimiringkan kesatu sisi. Ketertarikan dan kegembiraan biasanya dibarengi dengan ekspresi lain seperti terkejut dan bahagia.

#### 8. Kesakitan dan Kesengsaraan



Gambar 2.34. Ekspresi Kesakitan dan Kesengsaraan

(Roberts, 2004)

Rentang emosi dari rasa tidak nyaman menuju kesakitan parah. Mulut akan membentuk persegi, rahang terbuka atau menggigit dengan keras. Alis menyatu dengan bagian dalam naik dan bagian luar turun atau bisa juga sebaliknya. Mata keseringan berada pada posisi menutup.

#### 2.4. Perbedaan Kultur

Pergerakan dalam bahasa tubuh pada dasarnya terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan asal gerakan tersebut muncul. Pergerakan tersebut dapat berasal dari bawaan lahir, faktor genetik dan dipelajari dalam budaya. Contoh pergerakan yang merupakan bawaan lahir dan faktor genetik ialah gerakan menyedot pada bayi dan ekspresi wajah sebagai media penyampai emosi. Penelitian menunjukkan, dalam menunjukkan emosi dan pergerakan banyak perbedaan antar

budaya, namun sinyal bahasa tubuh tetap sama dimanapun itu (Allan Pease, 2004).

Ia melanjutkan, setiap kultur diciptakan memiliki keunikan tersendiri. Dari sekian banyak keunikan kultur, kultur yang paling mendominasi dan diadopsi paling banyak oleh banyak negara ialah Amerika. Hal ini dikarenakan luasnya pendistribusian siaran televisi dan film Amerika sehingga generasi muda dari berbagai budaya perlahan-lahan tumbuh menyerap gaya bahasa tubuh Amerika Utara.

Namun demikian, sebenarnya tidak semua bahasa tubuh memiliki perbedaan yang signifikan di setiap aspeknya. Terdapat dasar budaya yang diinterpretasikan mirip dimanapun itu. Ekspresi dasar tersebut terdiri dari kebahagiaan, kemarahan, takut dan terkejut. Hal ini juga ditemukan berlaku pada bahasa tubuh. Aspek yang memiliki perbedaan paling mencolok hanyalah pada jarak teritori individual, kontak mata yang terjadi saat berinteraksi, frekuensi menyentuh dengan lawan interaksi serta gestur yang ditujukan untuk menghina.

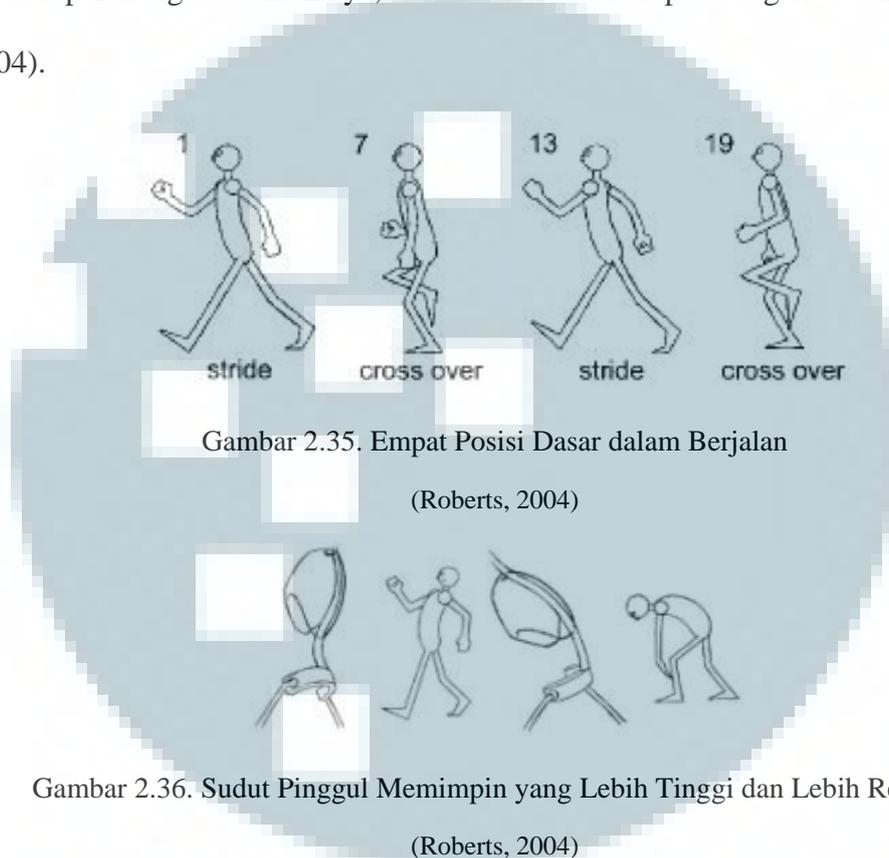
## **2.5. *Body Mechanic***

*Body mechanic* adalah penerapan kinesiologi dalam aktivitas sehari-hari guna tercapainya efisiensi dalam pergerakan tubuh sehingga postur dan koordinasi tubuh bersinergi membentuk daya tahan yang memadai (Houghton Mifflin Company, 2007).

### **2.5.1. Mekanisme Berjalan**

Mengatakan pada dasarnya jalan terdiri dari empat posisi dasar, yakni dua posisi *stride* dan dua posisi *cross over*. *Stride* merupakan saat dimana kedua kaki

menapak tanah. Sedangkan *cross over* merupakan saat kaki yang tertinggal sedang diayunkan dengan posisi sedikit lebih maju dari kaki depan sehingga terlihat seperti persilangan. Umumnya, *stride* dilakukan tiap setengah detik (Roberts, 2004).



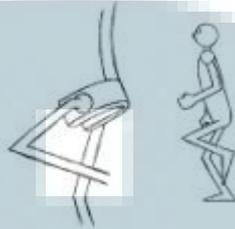
Gambar 2.35. Empat Posisi Dasar dalam Berjalan  
(Roberts, 2004)

Gambar 2.36. Sudut Pinggul Memimpin yang Lebih Tinggi dan Lebih Rendah  
(Roberts, 2004)

Sudut ketinggian pada pinggul saat posisi *stride* dapat menandakan *mood* yang sedang dirasakan karakter. Jika sudut pinggul pada kaki yang memimpin lebih tinggi dari pinggul pada kaki yang dibelakang, maka akan meningkatkan kurva pada punggung. Hal ini membuat karakter terlihat dalam *mood* yang positif dan bahagia. Sebaliknya, jika pinggul yang dibelakang sudutnya lebih tinggi, punggung karakter akan melengkung kedepan sehingga kesan yang dihasilkan ialah depresi, penderitaan, kebodohan dan kelelahan.

Terdapat 4 hal yang harus diperhatikan dalam berjalan (Roberts, 2004)

a. *Cross over*



Gambar 2.37. *Cross Over*

(Roberts, 2004)

Kaki yang diangkat tinggi pada fase *cross over* akan terlihat ringan, sebaliknya jika terangkat sedikit maka jalan akan terlihat berat. Posisi hip pada kaki yang terangkat akan lebih tinggi dari kaki yang menapak di tanah, kecuali jika karakter berjalan dengan menyeret kakinya.

b. Pergerakan bahu

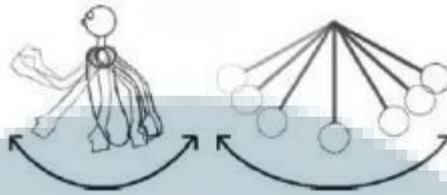


Gambar 2.38. Pergerakan Bahu

(Roberts, 2004)

Bahu yang berlawanan dengan kaki depan akan maju, sedangkan bahu yang satunya akan tertinggal. Karena pergerakan bahu bersifat independen, maka bahu depan bisa lebih tinggi, rendah atau selevel dengan bahu belakang.

c. Pergerakan lengan



Gambar 2.39. Ayunan Lengan

(Roberts, 2004)

Pada umumnya, lengan akan bergerak seperti pendulum. Pergerakan lengan sangat dipengaruhi sendi mana yang memimpin gerakan. Jika pergerakan dipimpin oleh bahu, maka tangan akan mengayun dari batas bahu kebawah. Sedangkan jika pergerakan dipimpin oleh siku, maka tangan akan mulai mengayun dari batas siku kebawah.

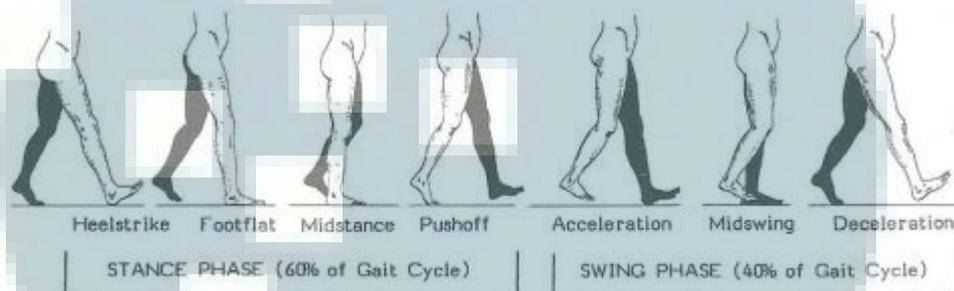
d. *Up and down movement of body*

Saat seseorang berjalan, akan terjadi pergerakan naik dan turun pada tubuh. Intensitas pergerakan ini ditentukan oleh *mood* orang tersebut. Dalam jalan normal, tubuh akan turun di saat pertama kali beban ditumpukan kesatu kaki dan akan naik pada pertengahan posisi *cross over* dan *stride*.

Membuat tubuh naik pada posisi *cross over* akan memberikan kesan depresi pada karakter. Sedangkan, jika pada posisi *cross over* tubuh karakter berada dalam posisi terendah maka gerakan naik dan turun pada tubuh akan meningkat. Hal ini tentu menghasilkan kesan yang lebih positif.

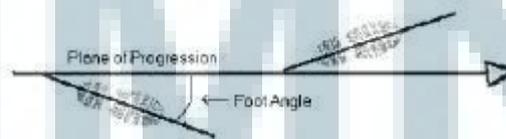
## 2.5.2. Mekanisme Berjalan Lansia

Perubahan cara berjalan pada lansia dapat dengan jelas terlihat saat usia seseorang mencapai 70 tahun-an, yakni berjalan lebih lambat dibandingkan orang dewasa. Kecepatan rata-rata yang nyaman bagi lansia saat berjalan adalah 1.16 m/detik. Hal ini disebabkan karena *stride* lansia lebih pendek dibandingkan orang dewasa (Arnos, 2007).



Gambar 2.40. Fase *Stance* dan *Swing* pada Saat Berjalan  
([www.chiro.org/ACAPress/Body\\_Alignment\\_Figure19.jpg](http://www.chiro.org/ACAPress/Body_Alignment_Figure19.jpg))

Ia melanjutkan, jangka waktu *stance* lansia juga akan bertambah setelah usianya mencapai dekade ke 7, dimana rata-rata lebih lambat 20% dari rata-rata orang dewasa. Hal ini merupakan refleksi dari bertambahnya durasi penopangan badan dengan 2 tungkai saat berjalan atau biasa disebut posisi *stance*.



Gambar 2.41. Sudut Kaki

(Arnos, 2007)

Ia melanjutkan, lansia akan cenderung berjalan dengan sudut kaki yang lebih terbuka dibandingkan dengan masa mudanya. Alasan munculnya perubahan ini ialah sebagai reaksi alami tubuh guna meningkatkan kestabilan dalam berjalan seiring melemahnya fungsi otot.

Dalam hal batas putaran pergelangan kaki, Arnos menemukan beberapa kontradiksi. Namun diyakini lebih banyak yang setuju bahwa lansia mengalami penurunan batas maksimal putaran / *ROM* (*Range of Motion*) pergelangan kaki sebesar 11% sampai 27% dari masa mudanya. Berbeda dengan *ROM* pergelangan kaki, *ROM* pinggul lansia saat berjalan tidak terlalu banyak berubah walaupun batas maksimal perputarannya berkurang. Begitu pula dengan *ROM* panggul yang tidak terlalu banyak berubah seiring waktu. Batasan putaran pergelangan kaki membuat lansia lebih sedikit menghabiskan waktu untuk itu dibandingkan manusia dewasa saat berjalan. Saat lansia berjalan dengan kecepatan yang lebih tinggi, juga ditemukan tidak ada perubahan dalam waktu yang dihabiskan untuk memutar pergelangan kaki saat berjalan.



Gambar 2.42. Thoracic Kyphosis

(<http://accessdanceforlife.com/wp-content/uploads/2012/04/postures.jpg>)

Saat memasuki usia 40-an manusia mulai mengalami *thoracic kyphosis*. Ini menyebabkan posisi kepala dan leher terlihat semakin maju kedepan. Akibat perubahan ini, titik tengah dari massa tubuh pun berpindah dan mempengaruhi akomodasi tubuh bagian bawah dalam proses melangkah. Pada masa lansia ditenggarai terjadi penurunan mobilitas sendi. Penyebab utamanya yakni populasi motorik neurons yang semakin berkurang, akibatnya lansia mengalami penurunan kekuatan dan keseimbangan (Arnos, 2007, hlm 9).

Webster menambahkan, jalan seorang lansia lebih tak menentu dibandingkan jalannya orang dewasa mungkin merupakan hasil dari kaki yang goyah. Akibatnya keseluruhan timing dalam berjalan akan lebih lambat dan sedikit sekali pergerakan naik turun pada tubuh ketika berjalan. Berbeda dengan orang dewasa dimana tangan akan berfungsi sebagai *secondary action*, tangan pada lansia akan lebih terulur karena difungsikan sebagai bantuan agar lebih seimbang dan langkah antisipasi jika terjatuh (2005, hlm. 15).

Lansia mengalami penurunan dari segi fungsi-fungsi tubuhnya. Dari segi motorik mempengaruhi fleksibilitas, kecepatan, instabilitas, kekakuan seperti kesulitan bangun dari duduk, jongkok, bergerak dan berjalan. Hal ini merupakan akibat penurunan kekuatan jaringan tulang, otot dan sendi (Zein).

Sedangkan dari segi fungsi sensomotorik, lansia akan mengalami gangguan keseimbangan dan koordinasi. Untuk itu, lansia biasa menggunakan alat bantu dalam menjalankan aktivitasnya saat berjalan.

## **2.6. Perubahan Ekspresi Wajah Lansia**

### **2.6.1. Kemampuan Mengidentifikasi Ekspresi**

Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami penurunan dalam hal membedakan ekspresi. Lansia cenderung memiliki ingatan lebih banyak tentang ekspresi positif dibanding ekspresi negatif. Namun, disisi lain wajah mereka cenderung menampilkan ekspresi negatif walaupun dalam keadaan netral (Natalie C. Ebner, 2010).

### **2.6.2. Batasan Ekspresi pada Lansia**

Miriam Kunz (2008), mengatakan hampir tidak ada perubahan dalam mengekspresikan emosi antara orang berusia muda dan tua. Hanya saja lansia seringkali dinilai tidak lagi ekspresif dalam mengekspresikan emosi.

Ia melanjutkan bahwa pada umumnya, lansia cenderung menyembunyikan ekspresi sakitnya dibanding orang dewasa. Namun, diakhir penelitiannya ia menyimpulkan bahwa tidak juga ada perbedaan signifikan antara ekspresi sakit orang dewasa dan lansia.

### **2.6.3. Pengaruh Keriput terhadap Ekspresi Lansia**

Tubuh yang menua membuat sel-sel tidak lagi dapat menyembuhkan diri seperti sediakala. Oleh sebab itu, muncul lipatan dan kerutan yang semakin dalam seiring bertambahnya usia. Keriput tersebut, terkadang membuat emosi lansia sulit dibaca. Ini juga membuat wajah lansia netral terlihat lebih marah dan sedih daripada wajah dewasa (Rettner, 2013).

Keriput juga dapat membuat mulut turun dan dahi bergaris-garis dimana biasanya ekspresi ini menjadi salah satu indikasi menentukan emosi marah dan sedih seseorang. Karena hal tersebut, seringkali orang menilai lansia menampilkan emosi yang bercampur dan membingungkan ketimbang emosi yang sesungguhnya.

## **2.7. Melankolis**

Banyak yang melukiskan melankolis sebagai temperamen yang suram atau murung, namun sebenarnya melankolis merupakan temperamen yang paling kaya. Ia memiliki sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, dan emosi yang sangat sensitif (Alim, 2010).

Ia melanjutkan, orang melankolis biasanya memiliki sifat yang *introvert* dengan perasaan yang terlalu menguasai dirinya. Terkadang ia dapat menjadi sangat ekstrovert dan disaat lain ia menjadi sangat introvert ketika ia murung dan tertekan.

Orang melankolis merupakan orang yang sangat setia dan dapat dipercaya, namun ia tidak mudah mendapatkan teman. Sifat paling kentara ialah sifatnya yang pendiam dan ingin dikasihi oleh orang lain. Ia menemukan nilai hidup yang paling berarti ialah pengorbanan, sehingga seringkali ia melakukan pengorbanan dalam hidupnya demi memuaskannya.

Sebagai temperamen yang paling kaya, ia bisa melebihi temperamen tipe lain namun bisa juga dikuasai oleh kelemahan-kelemahannya sehingga seperti menjadi seseorang yang menderita gangguan emosi.